

KONFLIK BATIN TOKOH DALAM CERPEN SALAWAT DEDAUNAN KARYA YANUSA NUGROHO: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Ridwan, Ali Karim dan Moh. Tahir

Abstrak

Psikologi Sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Hal itu terungkap dari penelitian terhadap permasalahan: (1) Bagaimanakah Konflik Batin Tokoh dalam cerpen Salawat Dedaunan karya Yanusa Nugroho ? (2) Unsur-unsur apa saja yang membangun cerpen Salawat Dedaunan karya Yanusa Nugroho?. Penelitian ini bertujuan (1) Mendeskripsikan Konflik Batin Tokoh dalam cerpen Salawat Dedaunan karya Yanusa Nugroho. (2) Mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun cerpen Salawat Dedaunan karya Yanusa Nugroho. Metode pengumpulan data menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik simak catat. Teknik analisis data menggunakan model analisis mengalir, yang meliputi tiga komponen, yaitu 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memiliki nilai-nilai didaktis yang bermanfaat bagi pembacanya. Nilai didaktis yang terdapat dalam cerpen ini adalah pentingnya kita berikhtiar untuk memakmurkan mesjid, diantaranya dengan sholat berjamaah di Mesjid, merawat kebersihan, dan membangun pengembangan sarana Mesjid untuk kepentingan Agama.

Kata Kunci : *Konflik tokoh, Psikologi sastra*

Sebagai manusia yang hidup berinteraksi dengan sesamanya, pengarang dengan bermodalkan kepekaan jiwa yang dalam senantiasa mencecap melalui pengamatan dan penghayatan terhadap masalah dan kehidupan ini. Kemampuan menangkap gejala-gejala kejiwaan dari orang lain, oleh pengarang kemudian diolah dan diendapkan serta diekspresikan dalam proses kreatif cipta sastra sehingga lahirlah karya sastra sebagai buah kontemplatif sang pengarang. Dengan demikian, pengalaman kejiwaan yang semula mengendap dalam jiwa pengarang telah beralih menjadi suatu master piece cipta sastra yang terproyeksi lewat ciri-ciri kejiwaan pada tokoh imajinernya.

Sastra karya tulis yang jika dibandingkan dengan karya tulis yang lain, memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, serta keindahan dalam isi dan ungkapannya. Sastra tidak terlepas dari tiga aspek yaitu keindahan, kejujuran dan kebenaran. Sebagai manusia yang hidup berinteraksi dengan sesamanya,

pengarang dengan bermodalkan kepekaan jiwa yang dalam senantiasa mencecap melalui pengamatan dan penghayatan terhadap masalah dan kehidupan ini. Kemampuan menangkap gejala-gejala kejiwaan dari orang lain, oleh pengarang kemudian diolah dan diendapkan serta diekspresikan dalam proses kreatif cipta sastra sehingga lahirlah karya sastra sebagai buah kontemplatif sang pengarang.

Psikologi Sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Artinya, psikologi turut berperan penting dalam penganalisisan sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya. Dengan dipusatkannya perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin yang terkandung dalam karya sastra. Jadi, Secara umum dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sastra dan psikologi sangat erat hingga melebur dan melahirkan ilmu baru yang disebut dengan "Psikologi Sastra". Analisis Teori Psikologi Sastra yang

dilanjutkan dengan Teori Psikoanalisis dan diaplikasikan dengan meminjam teori kepribadian ahli psikologi terkenal Sigmund Freud. Dengan meletakkan teori Freud sebagai dasar penganalisisan, maka pemecahan masalah akan gangguan kejiwaan tokoh utama akan dapat dijembatani secara bertahap.

Hubungan antara psikologi dengan sastra sebenarnya telah lama ada, semenjak usia ilmu itu sendiri. Akan tetapi penggunaan psikologi sebagai sebuah pendekatan dalam penelitian sastra belum lama dilakukan. Menurut Robert Downs (1961:1949) dalam Abdurrahman, (2003 : 1), bahwa psikologi itu sendiri bekerja pada suatu wilayah yang gelap, mistik dan paling peka terhadap bukti-bukti ilmiah. Dan wilayah yang gelap itu memang ada pada manusia, dari wilayah yang gelap itulah kemudian muncul perilaku serta aktifitas yang beragam, termasuk perilaku baik, buruk, kreatif, bersastra dan lain-lain. Disini fungsi psikologi itu sendiri adalah melakukan penjelajahan kedalam batin jiwa yang dilakukan terhadap tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra dan untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk-beluk tindakan manusia dan responnya terhadap tindakan lainnya. Psikologi secara sempit dapat diartikan sebagai ilmu tentang jiwa. Sedangkan sastra adalah ilmu tentang karya seni dengan tulis-menulis. Maka jika diartikan secara keseluruhan. Menurut Wellek dan Austin (1989:90), Istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi.

Menurut Ratna (2004:350), "Psikologi Sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis". Artinya, psikologi turut berperan penting dalam penganalisisan sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya. Dengan dipusatkannya perhatian pada tokoh-

tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin yang terkandung dalam karya sastra.. Secara umum dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sastra dan psikologi sangat erat hingga melebur dan melahirkan ilmu baru yang disebut dengan "Psikologi Sastra". Artinya, dengan meneliti sebuah karya sastra melalui pendekatan Psikologi Sastra, secara tidak langsung kita telah membicarakan psikologi karena dunia sastra tidak dapat dipisahkan dengan nilai kejiwaan yang mungkin tersirat dalam karya sastra tersebut.

Berdasarkan ragamnya karya sastra terbagi menjadi tiga, yaitu prosa, puisi dan drama. Berkaitan dengan prosa fiksi lazimnya menjadi cerita pendek dan novel, permasalahan yang diangkat oleh pengarang tidak terlepas dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari. Cerpen sebagai bentuk sastra merupakan jagad realita yang didalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh). Realita sosial, realita psikologis, realita religius merupakan tema tema yang sering muncul ketika berbicara tentang Cerpen dan novel, kehadiran fenomena kejiwaan tertentu yang dialami tokoh ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungan. Fenomena psikologis yang hadir dalam fiksi memiliki arti kalau pembaca mampu memberi interpretasi, dan ini berarti pembaca memiliki bakal teori tentang psikologi yang memadai (Siswantoro, 2004:32).

Jatman (1985:165) berpendapat bahwa karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat, secara tak langsung dan fungsional. Pertautan tak langsung karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Karya sastra adalah refleksi pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dipadukan dengan gaya imajinasi dan kreasi yang didukung oleh pengalaman dan pengamatannya atas kehidupan tersebut (Djojuroto,2006:77) Cumings menegaskan bahwa karya sastra pada hakikatnya sebagai model dan potret

kehidupan nyata yang ada pada masyarakat, dan sebagai wacana dan sarana komunikasi sosial (cultural and pragmatival bounds, Cumings,2005:5.

Cerpen merupakan bentuk karya sastra imajinatif yang tergolong kedalam prosa fiksi. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, cerita pendek ternyata dapat memberikan pengalaman yang universal. Pengalaman yang universal ini tentunya sangat berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia serta kemanusiaan. Sastra bisa berupa masalah perkawinan, percintaan, sejarah, politik, agama, pendidikan dan sebagainya. Jadi tindakan yang mengherankan jika seorang pembaca cerpen, maka sepertinya orang yang membacanya itu sedang melihat miniatur kehidupan manusia dan merasa sangat dekat dengan permasalahan yang ada didalamnya. Akibatnya para pembaca tersebut ikut larut dalam akar dan permasalahan cerita bahkan sering pula perasaan dan pikirannya dipermainkan oleh permasalahan setiap cerita yang akan dibacanya itu.

Melihat gambaran kenyataan dalam cerpen, maka jelaslah bahwa sastra cerpen telah berperan sebagai pemikat, sebagai potret kehidupan yang disampaikan melalui bahasa. Meskipun peristiwa dan tokoh dalam fiksi bersifat khayalan (imajinatif), tetapi kebenaran nilai kehidupan yang disampaikan pengarang tidak dapat disangkal. Nilai kebenaran dalam fiksi menjadi bahan renungan untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Perenungan nilai kebenaran dapat dilakukan dengan cara menemukan makna peristiwa yang dialami oleh tokoh. Cara berpikir, sikap, dan respons tokoh dalam setiap satuan peristiwa mencerminkan watak tokoh.

METODE

Desain atau Model Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang melakukan kajian terhadap kumpulan cerpen *Salawat Dedaunan* karya

Yanusa Nugroho. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah dipaparkan diatas, penelitian akan menggunakan metode deskriptif analisis. Yang menjadi dasar penentuannya pada masalah yaitu konflik tokoh dalam cerpen salawat dedaunan karya Yanusa Nugroho dan unsur-unsur yang membangun cerpen. Peneliti melakukan eksplorasi dan analisis terhadap data yang didapat, hasil analisis diinterpretasikan berdasarkan teori yang ada dan disimpulkan.

Sumber Data dan Jenis Data

Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah Buku kumpulan cerpen *Salawat Dedaunan* karya Yanusa Nugroho yang diterbitkan oleh PT Kompas Media: Jakarta pada tahun 2012.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik simak catat. Dikatakan sebagai penelitian kualitatif baik data maupun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data verbal yang berupa deskripsi tema dan tokoh cerpen dan pemikiran pengarang cerpenis. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah teknik pembacaan dan teknik pencatatan atau simak catat. Teknik pembacaan meliputi: (1) membaca secara cermat cerpen yang akan dianalisis secara berulang-ulang sebagai langkah penemuan data yang pertama, (2) membaca secara cermat dan menandai bagianbagian tertentu dari sumber data, (3) membuat deskripsi data.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan konflik batin tokoh dalam cerpen salawat dedaunan karya Yanusa Nugroho, kajian Psikologi sastra.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis mengalir, yang meliputi tiga komponen, yaitu 1) reduksi data; 2)

penyajian data; dan 3) penarikan simpulan. Analisis model mengalir mempunyai tiga komponen yang saling terjalin dengan baik, yaitu sebelum, selama dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada Konflik Batin Tokoh dalam Cerpen Salawat Dedaunan karya Yanusa Nugroho. Teori konflik batin adalah percekocokan, perselisihan atau pertentangan. Dalam sastra diartikan bahwa konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan yakni pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya. Konflik batin yang dialami tokoh.

1. Tema

Tema atau pokok persoalan cerpen *Salawat Dedaunan*, sesungguhnya terletak pada persoalan Haji Brahim yang risau akan kemakmuran mesjid yang dipimpinnya. Berikut kutipannya :

“ Namun, masjid ini sepi. Terutama jika siang hari. Subuh ada lima orang berjemaah, itu pun pengurus semua. Maghrib, masih lumayaan, bisa mencapai dua saf. Isya hanya paling banyak lima orang. Begitu setiap hari. Entah sejak kapan dan akan sampai kapan hal itu berlangsung. “ Bagi Haji Brahim, keadaan itu merisaukannya. Sejak, mungkin, 30 tahun lalu dia percaya untuk menjadi ketua masjid, keadaan tidak berubah. Bahkan, setiap Jumat, jumlah jemaah, paling banyak 45 orang”.

Tema cerpen ini bersifat universal, memberikan gambaran pengalaman pada pembaca akan kurangnya kesadaran masyarakat akan kemakmuran mesjid.

2. Amanat

Amanat pokok ini kemudian diperjelas atau diuraikan dalam cerpen Salawat

Dedaunan yang mempertegas amanat utama yakni :

a) Amanat yang muncul melalui kerisauan Haji Brahim terhadap kemakmuran mesjid dipimpinnya selama puluhan tahun.

“... masjid ini memang dipayungi trembesi. Cantik sekali.

“ Namun, masjid ini sepi. Terutama jika siang har. Subuh ada lima orang berjemaah, itu pun pengurus semua. Maghrib, masih lumayaan, bias mencapai dua saf. Isya hanya paling banyak lima orang. Begitu setiap hari. Entah sejak kapan dan akan sampai kapan hal itu berlangsung. “ Bagi Haji Brahim, keadaan itu merisaukannya. Sejak, mungkin, 30 tahun lalu dia percaya untuk menjadi ketua masjid, keadaan tidak berubah. Bahkan, setiap Jumat, jumlah jemaah, paling banyak 45 orang”.

Selain Haji Brahim ada juga seorang Nenek yang bertekad untuk memakmurkan mesjid, walau hanya dengan sekedar membersihkan halaman mesjid yang dianggapnya sebagai jalan pertobatan atas dosa yang dilakukannya.

“Saya tidak perlu uang. Saya perlu jalan ampunan.”

“Adakah yang lebih melelahkan daripada menanggung dosa?” ujar si nenek seperti bergumam.

“dia kemudian memungut daun yang terletak di halaman. Daun itu dipungutnya dengan kesungguhan, lalu dimasukkannya ke kantong plastic lusuh, yang tadi dilipat dan diselipkan di setagen yang melilit pinggangnya. Setelah memasukkan daun itu ke kantong plastic, tangannya kembali memungut daun berikutnya. Dan berikutnya.... “

b). Infakanlah sebagian harta kita untuk membela Agama Allah dengan memakmurkan Mesjid lewat pembangunan sarana prasarana.

“.....Pernah terpikirkan untuk memperluas bangunan, tetapi dana tak pernah cukup”.

“.....Seiring dengan berjalannya waktu, maka pikiran untuk memperluas bangunan itu tinggal sebagai impian saja. Kas masjid nyaris berdebu karena kosong melompong. Dan itulah pula sebabnya masjid itu tak bias memasang listrik, cukup dengan lampu minyak”

c). Jagalah harga diri seorang muslim dalam beriktikar membangun sarana dan prasarana ibadah untuk kepentingan Umat dan Agama.

“.....Mencari sumbangan tidak mudah, dan Haji Brahim tak mengizinkan pengurus mencari sumbangan di jalan raya--- sebagaimana dilakukan banyak orang. “Seperti pengemis saja...” gumamnya.

d). Perbanyak lah istigfar untuk membersihkan diri dari perbuatan dosa dan bersholawatlah untuk Nabi Muhammad SAW.

“.....Saya tidak perlu uang. Saya perlu jalan ampunan.”

“Dari bibirnya tergumam kalimat permintaan ampun dan sanjungan kepada Kanjeng Nabi Muhammad. Pada setiap helai yang dipungut dan ditatapnya sesaat dia menggumamkan, “Gusti, mugi aksara pratama. Paringa kanugrahan dating Kanjeng Nabi.” Sebelum dimasukannya ke kantong plastik.

2. Latar

a. Latar Tempat

Latar tempat dalam cerpen ini berada di dalam dan disekitar halaman Mesjid di bawah pohon trembesi.

“Suatu siang, seusai shalat Jumat, ketika orang-orang sudah lenyap semua entah ke mana, Haji Brahim dan dua pengurus lainnya masih duduk bersila di lantai masjid.

Haji Brahim masih berzikir sementara dua orang itu tengah menghitung uang amal yang masuk hari itu”.

“Sesaat ketika kedua orang itu akan berdiri, di halaman dilihatnya ada seorang nenek tua tengah menyapu pandang”.

“Tanpa berkata apa pun, dia kemudian memungut daun yang tergeletak di halaman”.

“Dan di hadapan bangunan mesjid itu tumbuh pohon trembesi yang cukup besar”.

“Begitu besarnya pohon trembesi itu, dengan dahan dan cabangnya yang menjulur ke segala arah, membentuk semacam payung, membuat kita pun akan berpikir, masjid ini memang dipayungi trembesi”.

Selain di Mesjid kejadian ini berlangsung juga di Puskesmas.

“Orang-orang terpekik, ada yang mencoba membawanya ke puskesmas,....”

Kejadian peristiwa ini berada di daerah betawi. Hal ini dapat kita lihat dari penggunaan bahasa “Ji” yang mencirikan bahasa betawi. Berikut kutipannya :

“Memangnya biasa begitu, Ji ?”

b. Latar waktu

Latar waktu dalam cerpen ini dapat kita lihat dalam beberapa paparan sebagai berikut:

“Namun, masjid ini sepi. Terutama jika siang hari. Subuh ada lima orang berjemaah, itu pun pengurus semua. Maghrib, masih lumayan, bisa mencapai dua saf. Isya... hanya paling banyak lima orang. Begitu setiap hari, entah sejak kapan dan akan sampai kapan hal itu berlangsung.

“Bahkan, setiap Jumat, jumlah jemaah, paling banyak 45 orang”.

“Suatu siang, seusai shalat Jumat, ketika orang-orang sudah lenyap semua entah ke mana,....”

“Hari bergulir ke Magrib”.

“Ketika maghrib tiba, dan orang-orang melakukan sembahyang, si nenek masih saja memunguti dedaunan.

“Malam itu, Haji Brahim pulang cukup larut karena merasa tak tega meninggalkan si nenek. Pengurus masjid yang semula akan menunggui, sepulang Haji Brahim, ternyata juga tak tahan. Bahkan, belum lagi lima menit Haji Brahim pergi, dia diam-diam pulang.

“Tak ada yang tahu apakah si nenek tertidur atau terjaga malam itu. Begitu subuh tiba, Mijo yang akan azan Subuh mendapati si nenek masih saja melakukan gerakan yang sama. Udara begitu dingin. Beberapa kali si nenek terbatuk.

“...., tetapi begitu bertepatan waktu shalat masuk, mereka melakukan shalat berjemaah”.

“Dua hari kemudian, tepat ketika kumandang waktu Ashar terdengar, si nenek tersungkur dan meninggal.

c. Latar Sosial

Di dalam cerpen *“Salawat Dedaunan”* Karya Yanusa Nugroho ini latar social digambarkan sebagai berikut :

“Namun, masjid ini sepi. Terutama jika siang hari. Subuh ada lima orang berjemaah, itu pun pengurus semua. Maghrib, masih lumayan, bisa mencapai dua saf. Isya... hanya paling banyak lima orang. Begitu setiap hari, entah sejak kapan dan akan sampai kapan hal itu berlangsung”.

Latar sosial ini menggambarkan kehidupan masyarakat yang jarang Sholat berjemaah di Mesjid.

“Pernah terpikirkan untuk memperluas bangunan, tetapi dana tak pernah cukup. Mencari sumbangan tidak mudah, dan Haji Brahim tak mengizinkan pengurus mencari sumbangan di jalan raya—sebagaimana dilakukan banyak orang. “Seperti pengemis saja....,” gumamnya.

Latar sosial ini menggambarkan kelompok pengurus DKM ini sangat menjaga sekali kehormatan dan nama baik Agama. Walau membutuhkan dana, tapi tidak mengemis untuk meminta sumbangan di jalan-jalan.

d. Alur

Struktur itu terdiri dari tiga bagian, yaitu :

1. Bagian Awal

Pada bagian awal cerita ini penulis memaparkan gambaran situasi dan kondisi sebagai pijakan awal dimulainya cerita. Untuk lebih jelas, berikut pemaparannya :

“Masjid itu hanyalah sebuah bangunan kecil saja. Namun, jika kau memperhatikan, kau akan segera tahu usia bangunan itu sudah sangat tua. Temboknya tebal, jendelanya tak berdaun—hanya lubang segi empat dengan lengkungan di bagian atasnya. Begitu juga pintunya, tak berdaun pintu. Lantainya menggunakan keramik putih—kuduga itu baru kemudian dipasang, karena modelnya masih bisa dijumpai di toko-toko material.

Masjid itu kecil saja, mungkin hanya bisa menampung sekitar 50 orang berjemaah”.

Dari paparan ini penulis memberrikan rangsangan jalan cerita menuju konflik dalam cerpen ini yang ditandai dengan reaksi tokoh dalam menyikapi situasi ini merasa risau. Berikut kutipannya:

“Namun, halaman masjid itu cukup luas. Dan di hadapan bangunan masjid itu tumbuh pohon trembesi yang cukup besar. Mungkin saja usianya sudah ratusan tahun”.

“.... masjid ini memang dipayungi trembesi. Cantik sekali.

Namun, masjid ini sepi. Terutama jika siang hari. Subuh ada lima orang berjemaah, itu pun pengurus semua. Maghrib, masih lumayan, bisa mencapai dua saf. Isya... hanya paling banyak lima orang. Begitu setiap hari, entah sejak kapan dan akan

sampai kapan hal itu berlangsung. Bagi Haji Brahim, keadaan itu merisaukannya. Sejak, mungkin, 30 tahun lalu dia dipercaya untuk menjadi ketua masjid, keadaan tidak berubah”.

2. Bagian Tengah

Pada bagian tengah ini permasalahan atau konflik yang terjadi mengaami puncak masalah. Klimaks, digambarkan ketika kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kemakmuran masjid tersebut, sampai kas menjadi kosong, halaman mesjid ribun oleh dadaunan yang beeguguran dan listrik pun tidak ada.

“Daun-daun trembesi berguguran setiap hari, seperti taburan bunga para peziarah makam”.

“....Jelas tak ada orang yang secara khusus menyapu halaman setiap hari.

“Terlalu luas untuk sebuah pekerjaan gratisan....”

3. Bagian Akhir

Bagian terakhir cerita pada cerpen Salawat Dedaunan karya Yanusa Nugroho memberikan penyelesaian konflik lewat tokoh seorang nenek yang memungut daun-daun yang berserakan di halaman mesjid. Untuk lebih jelas berikut kutipannya:

“Peristiwa si nenek itu ternyata mengundang perhatian banyak orang. Mereka berdatangan ke masjid. Niat mereka mungkin ingin menyaksikan si nenek, tetapi begitu bertepatan waktu shalat masuk, mereka melakukan shalat berjemaah. Tanpa mereka sadari sepenuhnya, masjid itu jadi semarak. Orang datang berduyun-duyun, membawa makanan untuk si nenek, atau sekadar memberinya minum. Dan, semuanya selalu berjemaah di masjid”.

“....Dedaunan yang berserak itu lenyap. Halaman masjid bersih. Menghitam subur tanahnya, seperti disapu, dan daun yang

gugur ditahan oleh jaring raksasa hingga tak mencapai tanah”.

e. Tokoh dan Penokohan

1. Tokoh Haji Brahim

Tokoh ini merupakan tokoh utama yang menjadi sentral semua jalan cerita. Hal ini dapat kita lihat dari pengisahan yang dibuat penulis dengan jelas menceritakan tentang perjuangan Haji Brahim untuk memakmurkan mesjidnya. Penulis mendeskripsikan perwatakan tokoh ini sebagai berikut:

- Risau atau galau

“Begitu setiap hari, entah sejak kapan dan akan sampai kapan hal itu berlangsung.

“Bagi Haji Brahim, keadaan itu merisaukannya. Sejak, mungkin, 30 tahun lalu dia dipercaya untuk menjadi ketua masjid, keadaan tidak berubah”.

- Sabar

“.....,30 tahun lalu dia dipercaya untuk menjadi ketua masjid,.....”

- Sangat Menjaga Kehormatan

“Mencari sumbangan tidak mudah, dan Haji Brahim tak mengizinkan pengurus mencari sumbangan di jalan raya—sebagaimana dilakukan banyak orang. ”Seperti pengemis saja....,” gumamnya.

- Pesimis

“Seiring dengan berjalannya waktu, maka pikiran untuk memperluas bangunan itu tinggal sebagai impian saja. Kas masjid nyaris berdebu karena kosong melompong. Dan itu pula sebabnya masjid itu tak bisa memasang listrik, cukup dengan lampu minya”.

- Empati dan Simpati

“....karena melihat betapa susah payahnya si nenek melakukan pekerjaan sederhana itu,”

“Haji Brahim dan seorang pengurus kemudian ikut turun dan mengambil sapu lidi”.

“Haji Brahim tergetar oleh kepolosan dan keluguan si nenek”.

- Rajin Berdzikir Setelah Sholat

“.....,seusai shalat Jumat, ketika orang-orang sudah lenyap semua entah ke mana, Haji Brahim dan dua pengurus lainnya masih duduk bersila di lantai masjid. Haji Brahim masih berzikir sementara dua orang itu tengah menghitung uang amal yang masuk hari itu”.

- Kurang Kuat Tekadnya

“Malam itu, Haji Brahim pulang cukup larut karena merasa tak tega meninggalkan si nenek. Pengurus masjid yang semula akan menunggui, sepulang Haji Brahim, ternyata juga tak tahan. Bahkan, belum lagi lima menit Haji Brahim pergi, dia diam-diam pulang”.

- Kalem dan Murah Senyum

“Tiga puluh ribu, Pak,” ucap salah seorang seperti protes pada entah apa.

“Alhamdulillah.”

“Dengan yang minggu lalu, jumlahnya 75.000. Belum cukup untuk beli cat tembok.”

“Ya, sudah... nanti kan cukup,” ujar Haji Brahim tenang.

“Silakan nenek ambil wudu dan shalat,” ujar Haji Brahim sambil tersenyum”.

2. Tokoh Nenek

Tokoh ini sangat istimewa. Kemudian tokoh ini membuat klimaks permasalahan dan sekaligus menjadi penyelesai konflik yang terjadi dalam cerpen ini. Karakter tokoh ini dideskripsikan sebagai berikut:

- Orang keras kepala

“...karena melihat betapa susah payahnya si nenek melakukan pekerjaan sederhana itu, salah seorang kemudian mendekat dan membujuk agar si nenek berhenti. Tapi si nenek tetap saja memunguti daun-daun yang berserakan, nyaris menimbun permukaan halaman itu”.

- Gigih dalam bekerja

“Daun itu dipungutnya dengan kesungguhan, lalu dimasukkannya ke kantong plastik lusuh, yang tadi dilipat dan diselipkan di setagen yang melilit pinggangnya. Setelah memasukkan daun itu ke kantong plastik, tangannya kembali memungut daun berikutnya. Dan berikutnya. Dan berikutnya....

- Filsuf

“Jangan... jangan pakai sapu lidi... dan biarkan saya sendiri melakukan ini.”

“Tapi nanti nenek lelah.”

“Adakah yang lebih melelahkan daripada menanggung dosa?” ujar si nenek seperti bergumam.

“Dari bibirnya tergumam kalimat permintaan ampun dan sanjungan kepada Kanjeng Nabi Muhammad. Pada setiap helai yang dipungut dan ditatapnya sesaat dia mengumamkan “Gusti, mugi paringa aksama. Paringa kanugrahan dateng Kanjeng Nabi.” Sebelum dimasukkannya ke kantong plastik.

“Haji Brahim tergetar oleh kepolosan dan keluguan si nenek. Di matanya, si nenek seperti ingin bersaksi di hadapan ribuan dedaunan bahwa dirinya sedang mencari jalan pengampunan.

“Tidak. Saya tidak menyiksa diri. Ini... mungkin bahkan belum cukup untuk sebuah ampunan,” ucapnya sambil menghapus air matanya.

3. Tokoh Mijo

Tokoh ini sebagai pelengkap cerita, dan hanya muncul ketika peristiwa adzan subuh. Berikut kutipannya:

“Begitu subuh tiba, Mijo yang akan azan Subuh mendapati si nenek masih saja melakukan gerakan yang sama”.

4. Gaya Bahasa

Majas asosiasi atau perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama. Berikut kutipannya:

“Begitu besarnya pohon trembesi itu, dengan dahan dan cabangnya yang menjulur ke segala arah, membentuk semacam payung, membuat kita pun akan berpikir, masjid ini memang dipayungi trembesi. Cantik sekali”.

“ Daun-daun trembesi berguguran setiap hari, seperti taburan bunga para peziarah makam”.

“Di matanya, si nenek seperti ingin bersaksi di hadapan ribuan dedaunan bahwa dirinya sedang mencari jalan pengampunan”

“Dedaunan yang berserak itu lenyap. Halaman masjid bersih. Menghitam subur tanahnya, seperti disapu, dan daun yang gugur ditahan oleh jaring raksasa hingga tak mencapai tanah.

Selain itu majas penulis juga menggunakan majas penegasan tautologi dan retorik. Berikut kutipannya:

“Setelah memasukkan daun itu ke kantong plastik, tangannya kembali memungut daun berikutnya. Dan berikutnya. Dan berikutnya....”

Sedangkan majas retorik adalah majas berupa kalimat tanya namun tak memerlukan jawaban. Tujuannya memberikan penegasan, sindiran, atau menggugah. Berikut kutipannya:

“Adakah yang lebih melelahkan daripada menanggung dosa?”

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Tema cerpen ini bersifat universal, memberikan gambaran pengalaman pada pembaca akan kurangnya kesadaran masyarakat akan kemakmuran mesjid. Amanat yang muncul melalui kerisauan Haji Brahim terhadap kemakmuran mesjid dipimpinnya selama puluhan tahun.

Latar tempat dalam cerpen ini berada di dalam dan disekitar halaman Mesjid di bawah pohon trembesi. Latar sosial ini menggambarkan kelompok pengurus DKM ini sangat menjaga sekali kehormatan dan nama baik Agama. Walau membutuhkan dana, tapi tidak mengemis untuk meminta sumbangan di jalan-jalan.

Alur pada bagian awal cerita ini penulis memaparkan gambaran situasi dan kondisi sebagai pijakan awal dimulainya cerita. Pada bagian tengah ini permasalahan atau konflik yang terjadi mengaami puncak masalah. Klimaks, digambarkan ketika kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kemakmuran masjid tersebut, sampai kas menjadi kosong, halaman mesjid ribun oleh dedaunan yang beeguguran dan listrik pun tidak ada. Pada bagian terakhir cerita pada cerpen Salawat Dedaunan karya Yanusa Nugroho memberikan penyelesaian konflik lewat tokoh seorang nenek yang memungut daun-daun yang berserakan di halaman mesjid.

Tokoh Haji Brahim merupakan tokoh utama yang menjadi sentral semua jalan cerita. Hal ini dapat kita lihat dari pengisahan yang dibuat penulis dengan jelas menceritakan tentang perjuangan Haji Brahim untuk memakmurkan mesjidnya. Tokoh Nenek sangat istimewa. Kemudian tokoh ini membuat klimaks permasalahan dan sekaligus menjadi penyelesai konflik yang terjadi dalam cerpen ini. Tokoh Mijo sebagai pelengkap cerita, dan hanya muncul ketika peristiwa adzan subuh

Majas yang tampak pada cerpen *Salawat Dedaunan* karya Yanusa Nugroho

yakni majas asosiasi atau perumpamaan, majas penegasan tautologi dan retorik.

Rekomendasi

Disarankan kepada siswa untuk lebih banyak menyimak cerpen agar kemampuan pemahaman terhadap cerpen yang disimak terus meningkat dan perlu terus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Serta perlu diadakan penelitian yang lebih lanjut untuk mengetahui pemanfaatan strategi pohon cerita dalam pembelajaran yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 1990. *Kajian Tekstual dalam Psikologi Sastra. Sekitar Masalah Sastra. Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh Malang.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Argesindo.
- Alwisol, Roqib. *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Malang: Penerbit UPT Universitas Muhammadiyah Malang, 2007.
- Endawarsa. Suwardi, dkk, 2003. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model Teori dan aplikasi edisi revisi*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Rejo, Umam. "Teori Psikologi Sastra ala Sigmund Freud". *Jendela Sastra*. 07 Maret 2012.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitiann Sastra*. Bandung: Penerbit ANGKASA.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.